

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi menjadi salah satu dimensi kehidupan sosial budaya masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi bukanlah merupakan hal yang baru. Akan tetapi, subordinasi perempuan dalam pekerjaan menjadi suatu ketimpangan yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial akibat belum tersosialisasikannya konsep gender dengan baik dalam masyarakat. Pada kenyataannya, sering kali seorang perempuan dibedakan kedudukannya dengan laki-laki. Dalam realitas sosial masih berkembang anggapan bahwa kedudukan perempuan berposisi imperior yakni sebagai pelengkap penderita, dianggap lemah tanpa memiliki kemampuan. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pandangan itu merupakan anggapan yang keliru, namun dapat menimbulkan terjadinya ketidaksetaraan gender sebagai akibat kurangnya pemahaman masyarakat akan gender (Handayani dan Sugiati, 2008: 3-5).

Memang dalam kesehariannya sering terjadi tumpang tindih antara pengertian seks dan kodrat yang erat kaitannya dengan gender, namun mempunyai arti yang berbeda. Kata gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau pembedaan jenis kelamin. Padahal, pada kenyataannya tidaklah demikian. Untuk memahami kata gender, harus dibedakan dengan kata seks atau jenis kelamin. Secara struktur biologis atau jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki alat dan fungsi biologis yang melekat serta tidak dapat dipertukarkan, yang selanjutnya sering disebut sebagai kodrat. Sedangkan konsep

gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiati, 2008: 4-5). Oleh karena itu, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan berdasarkan konstruksi sosial yang didasarkan pada kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks budaya Bali berlaku budaya patriarki yang meniscayakan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. Hirarki berbasis gender yang terkonstruksi secara sosial-kultural seperti itu selanjutnya melanggengkan status quo atas kekuasaan ekonomi (Bhasin dan Khan, 1995:25). Ideologi patriarki yang menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga sering tampak meluas dalam hampir semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan lain sebagainya (Handayani dan Sugiati, 2008:11).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuasaan negara (Handayani dan Sugiati, 2008:9). Sejak dini anak perempuan disosialisasikan bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan sebagai pengambil keputusan; sedangkan laki-laki disosialisasikan sebaliknya, agresif, aktif, mandiri, sebagai pengambil keputusan, dan dominan.

Kontrol sosial terhadap perempuan jauh lebih ketat dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik tersebut terinternalisasi begitu kuat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted* dan membentuk hirarki sosial berbasis gender yang menetapkan bahwa perempuan berposisi imperior, sedangkan laki-laki lebih superior (Sihite, 2007:230-231).

Hal itu dapat dimengerti karena standarisasi yang menentukan batasan-batasan status lebih berpusat pada analogi biologi yang bersifat fisik. Dalam aspek ekonomi misalnya, standarisasi tersebut kemudian dijadikan sebagai tolok ukur dari tingkat produktivitas kerja. Atau dengan perkataan lain, bahwa oleh karena secara fisik laki-laki umumnya lebih kuat maka ia dianggap lebih produktif. Atas tingkat produktivitasnya, laki-laki merasa memiliki klaim atas penguasaan sumber-sumber ekonomi produktif.

Dalam era industrialisasi, batasan-batasan produktivitas semacam itu bukan lagi hanya terletak pada kemampuan fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aspek biologi lainnya terutama seperti akal dan atau kecerdasan. Melalui akal dan atau kecerdasan inilah tingkat produktivitas menjadi semakin signifikan dapat menentukan sumbangan nilai (*value*) dari kegiatan ekonomi tersebut. Aspek biologi tersebut tidak lagi dapat menentukan batasan-batasan pembagian tugas berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Dalam perkembangan inilah memungkinkan kaum perempuan dapat memainkan peranannya secara lebih luas dalam kegiatan produksi.

Pada kenyataannya, perempuan baik sebagai subjek maupun objek tidaklah berbeda dengan laki-laki. Hal itulah yang mengakibatkan dalam perkembangan dewasa ini bukan hal yang baru bila terlihat seorang perempuan tidak hanya

melakoni perannya dalam ranah domestik saja, tetapi juga telah memasuki ranah publik. Bahkan, tidak jarang ditemukan dalam masyarakat, seorang perempuan (istri) justru menjadi tulang punggung keluarga yang lazimnya merupakan tanggung jawab seorang suami; demikian pula halnya dengan perempuan Bali di desa Pakseballi. Peningkatan keterlibatan perempuan secara kuantitas dalam arti jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah terjadi karena adanya kenaikan tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja (TPAK) (Sujiti, 2004:2).

Secara tradisional, kedudukan perempuan dalam keluarga adalah sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus berbagai jenis pekerjaan rumah. Di samping itu, ia juga melakukan berbagai pekerjaan yang bersifat pelayanan terhadap anggota keluarga. Transformasi kehidupan yang cenderung mengarah kepada modern (industri) telah menimbulkan berbagai perubahan dalam peradaban industrialisasi yang semakin menonjol belakangan ini, berimplikasi pula terhadap ideologi berbasis gender. Pandangan yang menghirarkikan kedudukan laki-laki dan perempuan kini semakin kabur. Hal itu sejalan dengan semakin terbuka peluang bagi keterlibatan perempuan Bali dalam ranah publik yang semakin meningkat terutama setelah adanya peluang kerja atau peluang usaha yang dapat diraih oleh perempuan Bali, khususnya setelah berkembangnya industri pariwisata (Sujiti, 2004: 3-5).

Pesatnya perkembangan pariwisata semakin membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan industri kreatif yang sebagian besar dari itu menghasilkan berbagai kerajinan dalam menopang pelaksanaan tradisi dan budaya yang merupakan salah satu daya tarik Bali. Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk

menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008:4). Di samping untuk menunjang berbagai pelaksanaan tradisi dan budaya masyarakat lokal, pengembangan industri kreatif juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal.

Hasil produksi kegiatan industri yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di desa Paksewali umumnya memiliki korelasi dalam menopang kegiatan religius masyarakat Bali, misalnya kerajinan *tedung*, *lamak*, dan kain *prada*. Hal inilah kemudian menjadikan pengembangan industri kerajinan di Bali memiliki ciri khas dan berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi Bali serta dalam pembangunan pariwisata. Kekhasan itu tertuang dalam perpaduan yang harmonis antara kekayaan alam, kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang didasari dengan adat istiadat yang bernafaskan agama Hindu. Hal ini mengandung makna bahwa pariwisata dikembangkan berorientasi pada nilai-nilai normatif kebudayaan yang sangat menghormati lingkungan sosial (Perda no,3 th 1991).

Industri kreatif yang berkembang merupakan hasil karya yang memiliki nilai estetika dan nilai seni yang tinggi. Sebagian besar dari hasil tersebut, masih menggunakan cara-cara tradisional. Pertumbuhan industri kreatif pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan peradaban umat manusia. Pada tahap awal perkembangan peradaban manusia ditandai oleh sektor pertanian, yang kemudian disusul oleh peradaban berbasis industri, teknologi, dan gagasan (kreativitas). Dalam bangun ekonomi ini mereka yang memiliki gagasan yang unggul biasanya akan mampu memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Apabila dilihat secara

sepintas, perubahan peranan perempuan dari ranah domestik ke ranah publik merupakan hal yang positif karena telah menunjukkan terjadi kesetaraan gender dalam masyarakat. Keterlibatan perempuan Bali di desa Paksewali dalam industri kreatif menjadi salah satu bentuk upaya penyetaraan gender tersebut.

Desa Paksewali di kabupaten Klungkung sebagai salah satu wilayah yang tumbuh menjadi pusat industri kreatif khususnya penghasil *tedung* dan kerajinan berbahan kain *prada* memberikan peluang bagi masyarakatnya untuk berinovasi dalam kegiatan industri tersebut. Perhatian pemerintah semakin terlihat di antaranya dengan pemberian bantuan teknis dalam perkreditan melalui bank pemerintah. Pembangunan industri di kabupaten Klungkung juga ditujukan untuk meningkatkan dan meratakan hasil pembangunan dengan penyebaran kegiatan usaha di semua daerah, peningkatan partisipasi golongan ekonomi lemah dalam pemilikan dan penyelenggaraan usaha industri, perluasan lapangan kerja, dan pemanfaatan potensi yang ada (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung, 2008: 4).

Pada aspek pengembangan industri kreatif di desa Paksewali, kontribusi perempuan seyogyanya cukup dapat diperhitungkan hingga dihasilkannya produk sampai pada tahap akhir pemasaran. Akan tetapi pada kenyataannya, pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hanya dipandang sebagai jasa dalam membantu suami mereka. Pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar, dalam pekerjaan manusia membuat dirinya menjadi nyata. Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia (Suseno, 2005:89).

Pekerjaan sebagai bentuk aktualisasi diri manusia menjadi kehilangan maknanya bagi perempuan Bali di desa Paksewali ketika pekerjaan mereka tidak

terlalu dipandang oleh publik, karena terjadi kecenderungan justru nama suami merekalah yang lebih dikenal oleh dunia pasar, sedangkan perempuan yang berada di belakang kesuksesan hingga dihasilkannya kerajinan industri kreatif tersebut hanya dianggap sebagai pemeran pembantu. Terjadi stereotipe terhadap pekerjaan perempuan. Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan (Handayani dan Sugiati, 2008:17). Stereotipe pada pekerjaan perempuan memunculkan banyak stereotipe yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

Dalam perkembangan industri kreatif di desa Paksewali, perempuan Bali dihadapkan pada suatu realitas sosial di mana perempuan cenderung dikondisikan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Ranah domestik yang cenderung dipandang sebagai wilayah kerja perempuan mengakibatkan perempuan mengalami keterpinggiran. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan dalam ranah domestik seolah-olah dipandang tidak bernilai. Konstruksi sosial ini mengakibatkan walaupun jalan untuk memasuki ranah publik telah terbuka lebar, akan tetapi perempuan masih terbelenggu pada tanggung jawab di ranah domestik terlebih dahulu. Hal tersebut berakibat terjadi pembagian kerja yang tidak berimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memperoleh beban kerja ganda, baik sebagai ibu rumah tangga sekaligus turut serta mencari nafkah. Sedangkan laki-laki hanya terbatas sebagai pencari nafkah saja.

Keadaan demikian mengakibatkan ruang gerak perempuan atau totalitas keterlibatan perempuan Bali pada ranah publik, dalam hal ini yakni pada sektor

industri kreatif menjadi terbatas. Asumsi mengenai fisik perempuan yang cenderung dianggap lebih lemah dari laki-laki senantiasa melahirkan diskriminasi dalam pembagian kerja. Hanya aspek-aspek kegiatan tertentu dalam proses produksi dan distribusi yang dianggap mampu diisi oleh perempuan, sedangkan selebihnya menjadi kontrol laki-laki (suami). Laki-laki cenderung lebih dikenal dalam ranah publik daripada perempuan.

Walaupun beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, akan tetapi nilai tawar yang dimiliki perempuan tidak cukup untuk bersaing dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan pada ranah domestik cenderung dianggap tidak berarti apa-apa, sedangkan pada ranah publik perempuan tidak bisa terlibat total akibat terbelenggu dengan tanggung jawab pada ranah domestik. Kondisi demikian semakin melemahkan posisi perempuan dalam keluarga. Hal tersebut juga berdampak pada kesempatan perempuan Bali untuk turut serta dalam pengambilan keputusan. Terjadi kecenderungan pendapat perempuan Bali kurang diperhitungkan, termasuk dalam hal produksi dan distribusi pada sektor industri kreatif di desa Paksewali. Untuk mendobrak paradigma tersebut, perempuan Bali seyogyanya memiliki kekuatan secara finansial. Dengan demikian, maka perempuan Bali akan memiliki nilai tawar yang lebih tinggi karena tidak sepenuhnya tergantung pada laki-laki (suami).

Berdasarkan hal tersebut, terkait pula dengan usaha penyetaraan gender, berkembang wacana gerakan resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali. Resistensi menjadi langkah nyata perempuan dalam menyikapi subordinasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksi secara sosial.

Perempuan Bali menolak diskriminasi kerja bagi perempuan. Perlawanan terhadap kemapanan yang dianggap telah menghambat berkembangnya nilai-nilai yang berasaskan keadilan, kesetaraan/kesederajatan. Dalam hal tersebut perempuan Bali tidak hanya seyogyanya siap menghadapi pergolakan dari tradisi yang cenderung berkembang dalam budaya Bali yakni perempuan merupakan bagian dari laki-laki dan lebih rendah kedudukannya, tetapi juga pergolakan peran ganda yang dimiliki dengan tujuan untuk mengaktualisasikan dirinya pada sektor industri kreatif, serta menambah nilai *prestise* diri dan peningkatan citra diri dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong perempuan Bali melakukan resistensi pada sektor industri kreatif di desa Paksewali?
3. Bagaimana dampak dan makna resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali dalam upaya mengaktualisasikan dirinya.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perempuan Bali melakukan resistensi pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.
3. Untuk memahami dampak dan menginterpretasi makna resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi jika dilakukan penelitian serupa di waktu mendatang serta dapat menjadi sumbangan untuk menambah khasanah ilmu dalam lingkup ilmu sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktisnya, yakni hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan pengembangan sektor industri kreatif di desa Paksewali. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi kaum perempuan lainnya untuk terus maju dan mengaktualisasikan diri demi mewujudkan kesetaraan gender.